



DINAMIKA PSIKOLOGIS LANSIA YANG TINGGAL DI PANTI JOMBO DAN IMPLIKASINYA BAGI LAYANAN KONSELING ISLAM

PSYCHOLOGICAL DYNAMICS OF ELDERLY LIVING IN NURSING HOMES AND THE IMPLICATIONS FOR ISLAMIC COUNSELING SERVICES

^{1*}Alif Budiyo, ²Zaenal Abidin

¹Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, Indonesia

²Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, Indonesia

*E-mail: alief@iainpurwokerto.ac.id

Received: 02 Maret 2020

Revised: 08 Juli 2020

Accepted: 09 Juli 2020

Abstract

The purpose of this study is to uncover the psychological dynamics of elderly living in nursing homes and their implications for Islamic counseling services. Theoretical studies used in this study include the concept of the elderly, the essence of nursing homes, the purpose and function of Islamic counseling services. This type of research is a qualitative phenomenology to get a comprehensive picture related to the psychological dynamics of the elderly who live in nursing homes and how the implications for Islamic counseling services. The characteristics of the elderly studied are aged of 60 years and over, who can communicate well and there is no hearing loss. Participants were selected using a purposive sampling technique that is chosen according to research needs. The results of this study are the beneficiaries of the PGOT, psychosocial, family disharmony, experiencing an increase in psychological development, especially in the spiritual aspect after attending a program at a social institution.

Keywords: *Psychology, Elderly, Social Institution, Islamic Counseling.*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap dinamika psikologis lansia yang tinggal di panti jompo dan implikasinya bagi layanan konseling Islam. Kajian teoritik yang digunakan dalam penelitian ini meliputi konsep lansia, esensi panti jompo, serta tujuan dan fungsi layanan konseling Islam. Jenis penelitian ini adalah kualitatif fenomenologis untuk mendapatkan gambaran secara menyeluruh terkait dinamika psikologis lansia yang tinggal di panti jompo dan bagaimana implikasinya bagi layanan konseling Islam. Karakteristik lansia yang diteliti adalah berusia 60 tahun ke atas dan dapat berkomunikasi secara baik serta tidak ada



gangguan pendengaran. Partisipan dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu dipilih sesuai dengan kebutuhan penelitian. Hasil penelitian ini adalah penerima manfaat dari aspek PGOT, psikososial, disharmoni keluarga atau sebatang kara, mengalami peningkatan perkembangan psikologis, khususnya pada aspek spiritual setelah mengikuti program di panti sosial.

Kata Kunci: Psikologi, Lansia, Panti Sosial, Konseling Islam.

Pendahuluan

Menjadi lansia merupakan suatu keniscayaan bagi semua orang. Sudah menjadi sunatullah bahwa perkembangan individu dimulai dari pra natal, natal, kemudian memasuki usia lanjut dan meninggal dunia (Santrock, 2002). Masa Lansia merupakan masa terakhir yang dialami individu sebelum meninggal dunia. Lansia dikatakan sebagai fase terakhir dalam perkembangan seseorang dikarenakan ada sebagian anggapan bahwa perkembangan manusia berakhir setelah masa dewasa, namun sebenarnya perkembangan manusia tidak akan pernah berhenti sampai ia meninggal (Prawitasari, 1994). Di samping kematangan dalam fungsi tubuh, lansia mengalami kemunduran, utamanya problem psikologis, seiring berjalannya waktu. Melalui Q.S. Yasin ayat 68 Allah berfirman: *“dan barang siapa yang Kami panjangkan umurnya niscaya kami kembalikan dia kepada kejadiannya. Maka apakah mereka tidak memikirkan?”* Surat tersebut menerangkan bahwa apabila manusia telah memasuki usia lanjut, di atas 60 tahun, kemampuan di dalam dirinya seperti awal manusia diciptakan.

Pada usia lansia seseorang akan mengalami penurunan baik secara fisik maupun psikis. Depkes (2005) juga menyatakan lansia merupakan keadaan yang ditandai dengan perubahan fisiologi, anatomi, serta biokimia, dan akan mempengaruhi fungsi tubuh secara menyeluruh. Nugroho (2000) dan Papalia, *et al.* (2001), serta Ariyani (2009) juga berargumen bahwa tanda penuaan adalah adanya kemunduran fisik, ekonomi, kognitif, penurunan daya tahan tubuh, dan berbagai fungsi yang mengancam integritas lansia. Lansia, menurut Azizah (2011), juga mengalami masalah psikologis, yaitu muncul kecemasan dalam menghadapi kematian.

Semakin bertambahnya lansia, akan berimplikasi kepada kehidupan lansia. Masalah yang sering dijumpai, menurut Hurlock (1980), penurunan daya ingat dan sangat bergantung pada orang lain. Banyak lansia yang dianggap menjadi persoalan atau hambatan bagi orang dalam sebuah keluarga. Oleh sebab itu, banyak lansia yang lebih nyaman hidup di panti jompo. Di panti jompo inilah, lansia kebanyakan menikmati masa tua hingga akhir hayatnya. Dalam situasi dan kondisi apa pun, lansia, khususnya yang di panti jompo, harus selalu mematuhi peraturan dan layanan yang kadang kurang memuaskan.

Persoalan yang muncul kemudian, panti jompo yang di bawah kendali pemerintah (negara) umumnya belum mendapatkan fasilitas yang mampu memberikan kepuasan dan kenyamanan psikologis. Sistem dan fasilitas panti jompo milik pemerintah kurang memadai, berbeda jika dikelola oleh swasta. Perbedaan yang paling mencolok umumnya pada program harian kegiatan lansia. Di panti jompo milik swasta berupaya untuk mencegah demensia (kepikunan) berkembang drastis. Kegiatan bervariasi, sesuai minat dari lansia. Hal seperti itulah yang kurang mendapatkan perhatian di panti jompo negeri. Dari dinamika seperti itulah, persoalan fisik kerap muncul dialami lansia. Hal itu menunjukkan perlu ada pola bimbingan (konseling) yang memadai bagi lansia, utamanya konseling berbasis agama. Berdasarkan latar belakang di atas, penulis berupaya meneliti lebih lanjut tentang “Dinamika Psikologis Lansia yang Tinggal di Panti Jompo dan Implikasinya bagi layanan Konseling Islam.”

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif fenomenologis untuk mendapatkan gambaran secara menyeluruh terkait dinamika psikologis lansia yang tinggal di panti jompo dan bagaimana implikasinya bagi layanan konseling Islam. Penelitian ini menelusuri dan menggali data mengenai arti dan makna pengalaman seseorang secara individu (Wood & Haber, 2006). Untuk menggali data-data yang dibutuhkan peneliti menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi.

Dalam penelitian ini metode observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan melakukan pengamatan secara langsung semua kegiatan lansia yang tinggal di panti jompo. Mengamati disini menurut Moleong (2002) merupakan aktifitas menatap kejadian, gerakan, atau proses individu dan pengamat mengamati sendiri kemudian mencatat kejadian yang sebenarnya. Metode observasi merupakan metode pemusatan perhatian peneliti terhadap suatu obyek yang akan diteliti dengan menggunakan seluruh alat indra (Arikunto, 2002). Subjek dalam penelitian ini adalah lansia yang tinggal di Panti Jompo Kabupaten Banyumas dan Cilacap serta petugas di Panti Jompo tersebut. Karakteristik lansia yang diteliti adalah berusia 60 tahun ke atas dan dapat berkomunikasi secara baik serta tidak ada gangguan pendengaran. Partisipan dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu dipilih sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Hasil dan Pembahasan

1. Temuan Penelitian

Data hasil yang diperoleh dikategorikan berdasarkan masuknya lansia ke panti jompo adalah sebagai berikut:

a) Kebangkrutan Hidup

HB, kelahiran 6 Mei 1950. Dia bersekolah di Cilacap, sejak Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA). Studi Strata 1 (S1) dia selesaikan di Universitas Indonesia, Jakarta. Dia memiliki empat orang saudara, dua orang telah meninggal dunia. Saat ini tinggal dia dan kakaknya yang bekerja di wisata Owabong, Purbalingga, yang masih hidup. Semasa hidup, HB menikah tiga kali. Pernikahan pertama dia lakukan bersama gadis berusia 19 tahun, siswi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) kelas dua. Pada saat menikah, istrinya belum lulus. Dengan istri pertama ini, selama empat tahun, dia dikaruniai dua orang anak (laki-laki dan perempuan). Pernikahan kedua terjadi pada tahun 1977. Secara diam-diam dia menikah dengan gadis Jakarta. Setelah dua bulan, pernikahannya diketahui oleh istri pertamanya, sehingga dia melaporkan HB ke atasannya dan dinyatakan melanggar Peraturan Pemerintah (PP)

No. 10 Tahun 1970, di mana Pegawai Negeri Sipil (PNS) aktif tidak diperkenankan menikah lebih dari satu kecuali atas izin istri yang pertama dan atasannya.

Atas peristiwa tersebut, HB hanya diberi peringatan keras dan tidak dipecat. Akan tetapi, setelah menikah kembali dengan istri kedua, hubungan antar istrinya tidak harmonis, sehingga istri pertama menggugat cerai, sedangkan istri kedua, tanpa sepengetahuannya, pergi dari rumah dengan modal menjual rumah yang dibangun oleh HB atas nama istrinya tersebut.

Pada saat hidup dengan istri kedua, ternyata HB menikah secara sirri (ketiga kalinya) dengan gadis asal Bandung pada tahun 1987. Karena itulah, dia sering ke luar kota dan membuat istri kedua curiga. Setelah istri kedua mengetahui perilaku HB, dia dilaporkan kembali kepada atasannya, dan akhirnya diberhentikan secara tidak hormat. Masalah ekonomi mulai melanda. Dia hidup dengan istri ketiga selama 18 tahun. Karena ketidakjujurannya, dia ditinggal istri ketiganya menjadi Tenaga Kerja Wanita (TKW) di Arab Saudi. Hidupnya makin bertamabah parah, dan dia meminta kepada dua sahabatnya dari Libanon, Khalid dan Mikail untuk mengantarkannya ke Panti Dewanata, Cilacap. Dia dirawat selama enam bulan.

Selama dirawat di panti Dewanata, dia merasakan berbagai hal, antara lain: 1) kebutuhan sandang, pangan, papan, terpenuhi, 2) terhibur oleh teman senasib sepenanggungan, sehingga bisa saling berkomunikasi, 3) ikhlas dengan keadaan, meskipun berat menjalani, 4) muncul rasa bersalah kepada istri dan anak-anaknya, 5) dia ingat perilaku anak-anaknya, 6) spiritulitasnya berkembang selama di panti.

b) Kategori Konflik Keluarga

D.D. H merupakan wanita kelahiran 29 Desember 1954. Di samping sebagai ibu rumah tangga, dia juga berprofesi sebagai penyanyi kafe di Purbalingga dan Purwokerto, guna menopang perekonomian. Setelah anaknya lulus sekolah, dia berharap anaknya memperoleh kesuksesan dan berkeluarga. Dia juga berharap anak dan menantunya nanti dapat merawatnya di usia tua. Selama hidupnya dia menikah empat kali. Pasca perceraian dengan suami ketiga, dia merantau ke Singapura pada tahun 1989-1990. Pernikahan keempatnya dilangsungkan bersama orang Bukittinggi,

bernama Frans Nazar, yang bekerja sebagai sopir bus. Hidupnya berubah saat ditinggal meninggal oleh suami pada tahun 1995. Dia merasakan kehilangan.

Pada saat inilah, anaknya memberikan saran untuk tinggal bersama menantunya. Akan tetapi, di sinilah awal mula persoalannya. Menantunya keberatan dia tinggal bersamanya. Dia tidak kerasan dan menghubungi anaknya untuk pulang dan mendaftarkan dirinya di Panti Asuhan Lansia Sudagran Banyumas. Dia telah tinggal di panti selama 11 bulan. Hal-hal yang dirasakannya selama di panti adalah: 1) batinnya tertekan, 2) terbebas dari rasa hina oleh sikap dan perilaku menantu, 3) di hati yang terdalam dia masih merasakan kecewa dan marah kepada sikap menantunya, 4) kadang muncul rasa bahagia saat mengenang suami dan anak. 5) karena katarak, pandangannya sudah kabur.

Guna mengusir kesedihan, hal-hal yang sering dilakukan sebagai berikut: 1) menyanyi sendiri di ruang kamar tidur, 2) pada saat mendapat kiriman uang dari anaknya, dia sering membelikan jajanan kepada teman teman lansia perempuan, dan membelikan rokok bagi teman-teman lansia laki-laki, 3) amaliah ibadahnya belum rutin dan istiqomah, 4) sering muncul kekhawatiran apabila dia sakit seperti orang yang tidak berguna.

c) Kategori Kemauan Diri Sendiri

S kelahiran 23 Agustus 1945 di Kedung Wuluh, Notog, Kebasen. Dia berprofesi sebagai guru. Menikah dengan seorang wanita pada tahun 1968 yang juga berprofesi sebagai guru bernama Sri Hartati. Dia dikaruniai lima (5) orang anak. Pada tahun 1985, S mengalami kecelakaan sepeda motor dan mengakibatkan dirinya berada dalam keadaan kritis. Setelah dirawat di Rumah Sakit Margono Soekarjo dr. Angka (sekarang bernama Rumah Sakit Geriatri), dia divonis mengalami gegar otak dan harus *chek up* selama tiga tahun. Setelah sembuh dan normal, dia ditugaskan di Kantor Dinas Pendidikan Kecamatan Pasir Lor.

Pada tahun 1988 dia resmi pensiun, dengan gaji pensiun sekitar dua juta rupiah dengan masa pengabdian sekitar dua puluh satu (21) tahun. Setelah pensiun dan masih menjalani perawatan pasca kecelakaan serta menghidupi dan menafkahi sekolah

kelima anaknya, hidupnya terasa semakin berat. Dia mengizinkan istrinya untuk menjadi tukang pijat, sebagai profesi tambahan guna mendapatkan penghasilan yang lebih. Pada saat itulah, terdengar kabar bahwa istrinya selingkuh. Setelah mendapatkan bukti dan pengakuan dari sumber yang terpercaya, akhirnya terkuak perselingkuhan istrinya. Dia menjual seluruh harta untuk istri dan anaknya, dan hanya mengandalkan gaji pensiunan.

Setelah itu, dia sempat menikah lagi, namun akhirnya bercerai. Pada akhirnya, dia disarankan oleh temannya untuk tinggal di panti sosial Sudagaran, Banyumas. Selama tinggal di panti tersebut, tidak ada satupun anaknya yang menjenguk atau mencarinya. Hal yang mengakibatkan dia merasa sangat bersedih dan hancur.

d) Kategori Lansia yang Dipaksa Tinggal di Panti oleh Anaknya

N lahir di Purwokerto Wetan, pada tahun 1945. Suaminya bernama AS, akan tetapi, suaminya meninggal lebih dahulu. Dari hasil pernikahannya dia memiliki tujuh orang anak, dua di antaranya meninggal dunia. Menurutnya, sebelum tinggal di panti, dia serumah bersama anak laki-laki yang nomor dua, menantunya juga sangat menyayanginya. Namun, anaknya tiba-tiba meninggal dunia, sehingga dia hanya tinggal bersama menantunya. Saat tinggal dengan anak yang lain, menantunya tidak cocok. Karena itulah, atas kesepakatan keluarga, dia dibawa ke Panti "Sudagaran" Banyumas.

Setelah tinggal di panti, menurut pernyataannya, saat ini dia merasakan hal-hal berikut: 1) secara fisik merasa jauh lebih nyaman, 2) anak cucunya bergantian menjenguknya, sehingga dia terhibur, 3) masih merasa sakit hati jika melihat menantu perempuannya pada saat menjenguknya, 4) dia mendapat perawatan khusus dari panti karena tidak bisa berjalan.

e) Kategori Lansia PGOT dan Tak Memiliki Keluarga

L lahir di desa Garung, Wonosobo. Semenjak lahir dia ditinggal mati oleh aya dan hanya diasuh oleh ibunya. Ibunya sendiri meninggal saat dia berusia delapan tahun. Sejak saat itu dia sering keluar rumah untuk mempertahankan hidup. Salah satu

tempat yang sering disinggahi yaitu terminal Wonosobo. Akhirnya dia diasuh oleh sopir-sopir yang ada di terminal dan dijadikan kernet bis. Setelah berumur sekitar enam belas tahun dia pergi pamit ke bapak-bapak sopir yang membesarkannya. Kemudian dia merantau ke Yogyakarta. Di sana tempat yang dituju adalah terminal Yogyakarta. Dia dicarikan pekerjaan oleh seorang sopir kenalannya untuk bekerja menjadi kuli angkut. Dia tinggal di Yogyakarta selama 20 tahun. Selama itu pulalah, dia sudah terbiasa tinggal dan tidur di emper-emper toko. Hidup di bawah cuaca panas dan hujan merupakan hal yang biasa bagi dirinya.

Karena kebiasaannya tidur di emper toko itulah, dia terkena razia dan dimasukkan ke Panti "SBK" Magelang. Di panti tersebut dia dipekerjakan menjadi tukang kebun selama dua tahun. Setelah keluar dari Panti "SBK" Magelang, kemudian dia kembali terkena razia dan dimasukkan di panti sosial Yogyakarta dan dipindah ke Panti "Sudagaran" Banyumas.

Selama dua tahun tinggal di Panti "Sudagaran" Banyumas, dia merasakan hal-hal sebagai berikut: 1) tercukupi semua kebutuhan sandang, pangan dan papan, 2) badannya semakin sehat, 3) merasa sangat senang karena bisa bercengkerama dengan warga penghuni panti, 4) hati merasa tenang, 5) secara spiritualitas, dia sering mengikuti pengajian di panti.

2. Pembahasan

Prawitasari (1994) menerangkan lansia adalah masa terakhir dalam fase terakhir perkembangan kehidupan manusia. Perkembangan psikologis dan sosial lansia utamanya. Pendapat lain diungkap oleh Erikson, Nietzel, & Bernstein (dalam Prawitasari, 1994) yang menyatakan bahwa tugas perkembangan lansia adalah tercapainya integritas diri. Dengan tercapainya integritas diri, lansia berhasil memenuhi komitmen dalam memahami dirinya sendiri dan hubungannya dengan orang lain. Integritas juga dapat berarti bahwa lansia menerima kelanjutan usianya, penyakit dalam dirinya, dan menerima perlakuan orang lain terhadapnya. Hal-hal semacam itu tidak dapat diperoleh lansia apabila dia mengalami keputusasaan dan

banyak mengeluh, sehingga banyak orang yang tidak dapat beradaptasi dan menyesuaikan diri.

Proses penuaan, atau *senescence*, yaitu suatu periode dari rentang kehidupan yang ditandai dengan perubahan dan penurunan fungsi tubuh (Papalia *et al.*, 2008). Menurut Frankl (dalam Bastaman, 2007), orientasi eksistensi, kondisi lemah, tidak berdaya, merasa tidak berguna, juga akan menimbulkan krisis makna hidup bagi lansia. Di Indonesia, pemerintah melalui Undang-Undang RI Nomor 13 tahun 1998 menyatakan bahwa yang disebut lansia adalah individu yang telah berusia 60 tahun atau lebih. Kesejahteraan lansia juga diatur dalam Undang – Undang Nomor 13 tahun 1998, pada pasal 8 yang menerangkan bahwa pemerintah, masyarakat, keluarga memiliki tanggung jawab terkait munculnya usaha optimalisasi kesejahteraan usia lanjut. (www.dpr.go.id).

Pendapat Hurlock (2012) juga bisa ditengahkan. Dia mengatakan bahwa dalam kehidupan manusia, dibagi menjadi dua, usia lanjut dini dan usia lanjut akhir. Usia lanjut adalah usia enam puluh tahun sampai usia tujuh puluh tahun,, sedangkan usia lanjut akhir yakni tujuh puluh sampai akhir hayat seseorang. Menurut Santrock (2002), lansia menurut pandangan Barat merupakan seseorang yang usianya menginjak enam puluh lima tahun ke atas. Usia lansia, menurut Azizah (2011), merupakan suatu fase alamiah yang terjadi pada seseorang, dan tidak terjadi secara tiba-tiba.

Darton-Hill (dalam Rohmah, *et al.*, 2012) menekankan pentingnya harapan hidup dan kualitas hidup lansia. Menurut Brown (dalam Rohmah, *et al.*, 2012), faktor yang menunjang di antaranya adalah kesehatan fisik, kesehatan psikologis, hubungan sosial dan aspek lingkungan. Akan terjadi masalah apabila aspek-aspek tersebut tidak dapat terpenuhi. Penelitian Rahmania (2008) menjelaskan lansia yang tinggal di panti jompo sebagian besar mengalami depresi, karena minim kegiatan dan tidak ada pelayanan konsultasi untuk lansia. Hal itu, ditilik oleh Hidayati & Mangoenprasodjo (2005) menjadikan penurunan kualitas hidup lansia dan menyebabkan ketergantungan pada orang lain.

Suasana di panti jompo, bentuk pelayanan dan fasilitas yang kurang memadai bisa mempengaruhi kondisi psikologis lansia. Apabila kondisi psikologis lansia

terganggu maka kondisi kesehatan, konsumsi makanan, status gizi lansia juga akan terganggu (Yuliati *et al.*, 2014). Parasari & Lestari (2015) mengatakan bahwa kurangnya kemampuan dalam beradaptasi secara psikologis terhadap perubahan yang terjadi pada lansia dapat mengakibatkan permasalahan psikososial. Selain itu, terjadi juga penurunan kualitas intelektualitas yang meliputi persepsi, kognitif, memori, dan belajar pada usia lanjut yang menyebabkan mereka sulit dipahami dan mengganggu kesejahteraan lansia. Kesejahteraan seseorang yang berusia lanjut menjadi penting karena dapat menunjang kualitas hidup lansia menjadi lebih optimal (Triwanti, *et al.*, 2014).

Ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan lansia dapat berguna di masa tuanya, yaitu kemampuan menyesuaikan diri dan menerima segala perubahan dan kemunduran diri baik itu fisik dan mental, adanya penghargaan dan perlakuan yang manusiawi dari lingkungannya terutama keluarga, adanya penghargaan dan pemahaman terkait dengan semua kebutuhan lansia baik itu kebutuhan psikologis, fasilitas maupun kebutuhan untuk aktualisasi diri (Depsos, 2007; Triwanti *et al.*, 2014).

Berdasarkan temuan tersebut maka dipantai jompo sudah selayaknya terdapat layanan konseling berbasis agama (konseling islam). Sutoyo (2015) menjelaskan bahwa tujuan konseling Islam adalah membantu individu atau klien agar bisa mengembangkan potensi yang dimiliki sesuai dengan fitrahnya. Menurut Basit (2017) tujuan konseling adalah upaya membantu klien agar memiliki pengetahuan tentang posisi dirinya dan memiliki keberanian dalam mengambil keputusan untuk melakukan sesuatu perbuatan yang dipandang baik dan benar serta bermanfaat bagi kehidupan di dunia dan akhirat.

Penutup

Setelah menelaah hasil penelitian secara seksama tentang dinamika Psikologis serta implikasinya bagi layanan konseling lansia di Balai Sosial Lansia Sudagaran Banyumas dan Dewanata Cilacap, maka peneliti dapat mengambil simpulannya

kedalam beberapa katagori sebagai berikut bahwa: Penerima manfaat (lansia) yang diawal kehidupannya hidup serba kecukupan, pola hidup glamour dan penuh kebebasan tanpa dilandasi oleh jiwa keagamaannya, kemudian berakhir hidup di panti dalam kondisi yang miskin papa, kehilangan kasih sayang, perhatian, terdampar dari keluarga serta anak anak kandungnya sendiri, setelah di Panti juga mengalami dinamika kehidupan psikologis negatif. Katagori ini mengalami gangguan psikologis berupa: (a) psikosis ringan seperti: kekacauan pikiran, sulit berkonsentrasi, susah tidur (b) psikoneurosis berupa perasaan galau, kekecewaan, kesedihan yang dalam, memendam kebencian, rasa amarah, bahkan mengalami stress laten tingkat sedang. Sehingga sampai saat ini belum bisa menerima keadaan seutuhnya secara legowo.

Penerima manfaat (yang berawal merasa bahagia hidup bersama keluarga, anak anak, tiba tiba dengan terpaksa harus tinggal di Panti terpisah dari kehidupan keluarga dan anak anaknya sendiri. Katagori ini juga telah mengalami dinamika psikologis yang negatif berupa gangguan psineurosis berupa perasaan yang sedih, kecewa, memendam perasaan dendam dan amarah terhadap anak anak/ menantu, serta sewaktu-waktu sering muncul rasa kecemasan dan ketakutan dalam diri mereka.

Penerima manfaat yang berawal dari kondisi kekurangamampuan dalam ekonomi, PGOT setelah tinggal di Panti, dinamika psikologis mereka mengalami kemajuan yang positif, positif pikiran dan perasaannya sehingga sudah merasa adem ayem, aman dan tenteram, karena semua kebutuhan fisik dan kesehatan sehari harinya sudah tercukupi. Hampir semua responden bila ditelaah dari sisi jiwa keagamaannya masih terlalu awam, bersifat dangkal, karena memang semenjak di awal kehidupan sebelum di panti perilaku keagamaannya kurang teraplikasi.

Para penerima manfaat dari semua katagori telah mengalami gangguan psikososial berupa diskomunikasi dengan keluarga dan keluarga anak anaknya. Dalam persoalan ini telah mendapat layanan pendampingan sosial dari Para petugas sosial di panti. Bagi para penerima manfaat yang mengalami gangguan psikologis, baik yang bersifat psikoneurosis dan psikosis ringan telah mendapatkan layanan bimbingan dan konseling dengan: a) layanan katarsis, b) layanan *shock therapy*, c) pendekatan psikologis, d) pendekatan sosial, e) pendekatan kesehatan, f) pendekatan spiritual.

Dari sisi problem jiwa keagamaan para penerima manfaat sudah mendapat layanan bimbingan keagamaan secara rutinitas berkala dua kali dalam seminggu di panti yang dilakukan oleh kyai/ ustadz dan tokoh masyarakat Islam di Cilacap.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ariyani, M. A. (2013). *Lansia di Panti Wreda (Studi Deskriptif Mengenai Proses Adaptasi Lansia di Panti Wredha Hargo Dedali Surabaya (Undergraduate Thesis)*.
- Azizah, L. M. (2011). *Keperawatan Lanjut Usia*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Basit, A. (2017). *Konseling Islam*. Depok: Kencana.
- Bastaman, H. D. (2007). *Logoterapi: Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Depkes. (2005). *Pedoman Pembinaan Kesehatan Usia Lanjut Bagi Petugas Kesehatan*. Jakarta: Departemen Kesehatan RI.
- Hurlock, B. E. (1980). *Psikologi Perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Mangoenprasodjo, H. (2005). *Mengisi Hari Tua dengan Bahagia*. Yogyakarta: Pradipta.
- Moleong, L. J. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, W. (2000). *Keperawatan Gerontik dan Geriatrik*. Jakarta: EGC.
- Papalia, D. E., Sterns, H. L., & Fieldman, R. D. (2001). *Adult Development and Aging*. New York: Mc Graw Hill.
- Parasari, T. A. G., & Lestari, D. M. (2015). Hubungan Dukungan Sosial Keluarga Dengan Tingkat Depresi pada Lansia di Kelurahan Sading. *Jurnal Psikologi Udayana*, 2(1).
- Prawitasari, E. J. (1994). Aspek Sosio-Psikologis Lansia di Indonesia. *Buletin Psikologi*, 1.
- Rohmah, N. I. A., Purwaningsih, Bariyah, K. (2012). Kualitas Hidup Lanjut Usia. *Jurnal Keperawatan*, 3(2).

- Santrock, J. W. (2002). *Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga.
- Sutoyo, A. (2009). *Bimbingan dan Konseling Islami Teori dan Praktek*. Semarang: Widya Karya.
- Triwanti, P. S., Ishartono, Gutama, S. A. (2013). *Peran Panti Sosial Tresna Wredha dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Lansia* (Undergraduate Thesis).
- Wood, G. L., & Haber, J. (2006). *Nursing Research: Methods and critical appraisal for evidence-based practice (6th ed.)*. St. Louis. Missouri: Mosby.
- Yuliati, B., & Ririanty. (2014). Perbedaan Kualitas Hidup Lansia yang Tinggal di Komunitas dengan di Pelayanan Sosial Lanjut Usia. *E-Jurnal Pustaka Kesehatan*, 2(1).

